

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DI SMA NEGERI 3 SIDOARJO

Desy Alfianita.E

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: desynita05yahoo.co.id

Dr. Karwanto, S.Ag., M.Pd

E-mail: karin_haidar@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi pendidikan karakter 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMA Negeri 3 Sidoarjo yang meliputi: (1) implementasi pendidikan karakter 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo, (2) implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sidoarjo, (3) peran aktif guru dalam mengembangkan 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo, (4) membangun budaya karakter 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo, (5) usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya meningkatkan implementasi pendidikan karakter 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru ekstrakurikuler, guru kelas dan siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 3 Sidoarjo. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Proses analisis data terdiri dari mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa SMA Negeri 3 Sidoarjo melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) (1) implementasi pendidikan karakter 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo, (2) implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sidoarjo, (3) peran aktif guru dalam mengembangkan 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo, (4) membangun budaya karakter 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo, (5) usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya meningkatkan implementasi pendidikan karakter 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Kata kunci: *pendidikan karakter, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)*

Abstract

This study had been purposed to describe the implementation of 5S character education (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) in SMA Negeri 3 Sidoarjo which includes (1) the implementation of 5S-character education in SMA Negeri 3 Sidoarjo, (2) the implementation of character education in SMA Negeri 3 Sidoarjo, (3) the active role of teachers in encouraging 5S habit in SMA Negeri 3 Sidoarjo, (4) the encouragement of 5S character in SMA Negeri 3 Sidoarjo, (5) the efforts made in improving the implementation of 5S-character education in SMA Negeri 3 Sidoarjo. This study used descriptive qualitative research design with case study type. Subjects of the study are the principal, extracurricular teachers, teachers and students of class X, XI, and XII in SMA Negeri 3 Sidoarjo. Data were collected by using observation, field notes, interviews, and documents. The process of data analysis consists of reducing the data, presenting and concluding. The data validity used triangulation of sources and techniques. The result of the study showed that SMA Negeri 3 Sidoarjo had implemented character education through 5S habit (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) 1) the implementation of 5S-character education in SMA Negeri 3 Sidoarjo, (2) the implementation of character education in SMA Negeri 3 Sidoarjo, (3) the active role of teachers in encouraging 5S habit in SMA Negeri 3 Sidoarjo, (4) the encouragement of 5S character in SMA Negeri 3 Sidoarjo, (5) the efforts made in improving the implementation of 5S-character education in SMA Negeri 3 Sidoarjo

Keywords : character education, 5S (Senyum/smile, Salam/greeting, Sapa/address, Sopan/polite, Santun/courteous)

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam bentuk pengembangan karakter dibutuhkan untuk membentuk mengatasi krisis moral karena pendidikan merupakan suatu usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya (Elmubarak, 2008:3). Diharapkan melalui pendidikan, pola pikir dan perilaku dapat dirubah dari hal yang buruk menjadi hal yang baik. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang penting dalam proses pembangunan mentalitas, moral dan karakter siswa karena keberhasilan pendidikan merupakan salah satu proses kemajuan bangsa. William dan Schnaps (Zubaedi, 2011:15) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Menurut Widyati dan Yani (2010), pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Namun, saat ini ada banyak anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum optimal. Hal tersebut disebabkan oleh karena sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pengembangan intelektual. Selain itu, pendidikan karakter di sebagian besar sekolah hanya diberlakukan sebatas wacana saja. Banyak sekolah yang belum mampu mengaplikasikan pendidikan karakter dengan baik. Apalagi sejak ada kesejahteraan guru melalui program sertifikasi guru.

Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan. Penanaman pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melalui suatu kearifan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses yang berjalan secara berkelanjutan, misalnya dengan contoh teladan yang diberikan oleh seorang guru melalui pembiasaan dalam lingkungan peserta didik.

Pendidikan dalam bentuk pengembangan karakter melalui pembiasaan di sekolah perlu diterapkan guna membentuk karakter luhur dari para peserta didik. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui budaya 5 S. Sebagaimana pendapat Lickona (2012) bahwa pembentukan karakter yang baik perlu menekankan pada pembinaan perilaku secara berkelanjutan mulai dari proses moral knowing (pengetahuan moral) , moral feeling (sikap moral) , dan moral action (perilaku moral)

dari pendidikan karakter. Budaya 5 S dilaksanakan sebagai bentuk moral action dari pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan akhlak.

Pendidikan karakter ini digunakan untuk memahami, membentuk dan memupuk nilai-nilai etika. Mengaplikasikan pendidikan karakter pada generasi muda saat ini adalah harga mati. Upaya mengaplikasikan pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari para generasi muda saat ini demi menyelamatkan bangsa ini dari jurang kehancuran degradasi moral. Dengan adanya budaya 5 S diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga dalam sikap (afektif) dan perbuatan (psikomotorik).

Melalui budaya 5 S, diharapkan internalisasi pembentukan karakter peserta didik mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran-sikap-perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam ranah ini SMA Negeri 3 Sidoarjo berupaya membentuk karakter peserta didiknya melalui penerapan budaya 5 S. Salah satu sekolah yang melaksanakan budaya 5 S dalam upaya membentuk karakter siswa yaitu SMA Negeri 3 Sidoarjo. SMA Negeri 3 Sidoarjo telah mendapat akreditasi A dengan nilai hasil akreditasi 96,86 pada tahun 2009. SMA Negeri 3 Sidoarjo merupakan sekolah negeri unggulan di kota Sidoarjo.

Budaya karakter 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo merupakan dari hasil keputusan bersama para dewan guru pada awal diberlakukannya kurikulum baru, yakni kurikulum 2013. Melalui budaya karakter 5S diharapkan mampu membentuk nilai-nilai karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur dalam kehidupan berkeadilan dan bermasyarakat. Sehingga kelak para peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif yang baik tetapi juga memiliki sikap berbudi luhur dan santun terhadap sesama.

Hal ini disebabkan budaya 5 S sebagai program di sekolah yang sangat relevan dengan pendidikan karakter bangsa, terbukti dengan banyaknya alumni dari peserta didik SMA Negeri 3 Sidoarjo yang tidak hanya berhasil secara kognitifnya saja namun juga akhlak mereka juga baik. Jika semua warga sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo saat ini memahami dan melaksanakan dengan baik kegiatan yang ada dalam budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), Diharapkan siswa akan menjadi pribadi yang tangguh, berhasil tidak hanya dalam kognitif (pengetahuan), namun juga dalam psikomotorik (kepribadian) dan afektif (perilaku).

Sebagaimana di ungkapkan Adimas siswa IX IPA mengungkapkan bahwa :

Sebelum bersekolah di SMA Negeri 3 Sidoarjo ini, saya sangat nakal. Bahkan ketika kelas 1 dulu pun saya masih nakal. Saya sering bolos karena mengantuk habis maen game dirumah. Tetapi karena program pembinaan moral yang baik di sekolah ini, saya pun mulai menyadari bahwa perilaku saya itu salah Mbak. Oleh guru BK saya diberikan motivasi dan penjelasan agar saya semangat dalam menjalani kehidupan sebagai siswa. Saya diperkenalkan dengan apa itu budaya 5 S dan bagaimana pengaruhnya bagi pembentukan karakter saya kedepannya. Akhirnya saya sadar bahwa saya harus mengatur waktu belajar dan bermain saya, ini mengajarkan saya tentang karakter disiplin. Saya berangkat ke sekolah juga lebih pagi agar tidak terlambat lagi dan sampai sekolah dengan selamat. (wawancara 02 Agustus 2015).

Sedangkan Aditya siswa kelas XI IPS mengungkapkan bahwa :

“Saya selama berada di SMA Negeri 3 Sidoarjo tidak pernah melakukan pelanggaran Tata Tertib dan Tata Krama yang ada disini, karena saya selalu berusaha menaati dan melaksanakan kegiatan yang ada dalam budaya 5S. Selain itu, saya ingin menjadi anak yang baik yang bisa membuat orang tua saya bangga karena saya sekolah di sekolah unggulan ini. Saya sebagai seorang anak memiliki tanggung jawab untuk menjaga nama baik kedua orang tua saya. Kalau saya sampe berbuat hal-hal negatif pasti orang pertama yang malu kan orang tua saya sebagai orang terdekat saya Mbak. Saya tidak ingin merubah diri saya dari yang awalnya baik malah menjadi buruk hanya gara-gara melanggar aturan sekolah. (wawancara 09 Agustus 2015).

Proses pembentukan karakter pada pelaksanaan kegiatan pengembangan diri terjadi ketika siswa mengembangkan potensi, minat, bakat, dan kegiatan yang positif. Kegiatan pengembangan diri membantu menumbuhkan karakter diri dalam diri peserta didik dan membantu peserta didik agar potensi, bakat, minat, pengetahuan, serta keunikan dirinya dapat berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar dan karier melalui proses pembiasaan pemahaman diri dari lingkungan, serta pemanfaatannya untuk mencapai kebahagiaan hidup. Apabila dikaji dengan teori belajar oservasional Albert Bandura, proses pembentukan karakter yang terjadi pada saat siswa melakukan kegiatan pengembangan adalah masuk dalam kategori proses produksi.

Dimana siswa akan melakukan perilaku yang telah diajarkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Sebagai bagian dari pendidikan karakter, siswa memerlukan

banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Perilaku yang siswa lakukan ini pada akhirnya akan menjadi motivasi ke depannya dalam menjalani kehidupan baik di sekolah maupun ketika di luar sekolah. Sedangkan jika dikaji dengan teori Lickona, kegiatan mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dilakukan siswa pada kegiatan pengembangan diri merupakan suatu dorongan atau dukungan dalam mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.

Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi. Proses pembentukan karakter siswa yang ketiga terjadi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas diharapkan mampu membentuk karakter siswa berbudi luhur.

Penanaman pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses yang berjalan secara berkelanjutan misalnya dengan contoh tetapan yang diberikan oleh seorang guru melalui pembiasaan dalam lingkungan peserta didik. Pendidikan dalam bentuk pengembangan karakter melalui pembiasaan di sekolah perlu diterapkan guna membentuk karakter luhur dari para peserta didik. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui budaya 5S.

Sebagaimana pendapat Lickona (2012) bahwa pembentukan karakter yang baik perlu menekankan pada pembiasaan perilaku secara berkelanjutan mulai dari proses *moral knowing* (pengetahuan moral berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain: (a) *moral awareness* (kesadaran moral), (b) *knowing moral values* (pengetahuan nilai moral), (c) *perspective-taking* (memahami sudut pandang lain), (d) *moral reasoning* (penalaran moral), (e) *decision-making* (membuat keputusan), (f) *self-knowledge* (pengetahuan diri). *moral feeling* (sikap moral) merupakan tahapan tingkat lanjut pada komponen karakter yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain: (a) *conscience* (nurani), (b) *self-esteem* (harga diri), (c) *empathy* (simpati), (d) *loving the good* (cinta kebaikan), (e) *self-control* (kontrol diri), (f) *humility* (rendah hati). dan *moral action* (perilaku moral) dibangun atas 3 sub komponen antara lain: (a) *competence* (kompetensi), (b) *will* (keinginan), (c) *habit* (kebiasaan). Dari pendidikan karakter Program lima S dilaksanakan sebagai bentuk *moral action* dari pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan akhlak dan moral untuk mengubah kebiasaan peserta didik yang kurang baik.

Zubaedi (2011:18) menyatakan bahwa pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan diantaranya : Pertama, mengembangkan potensi kalbu/ nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik

yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Dengan demikian pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang terjadi secara kebetulan. Pendidikan karakter ini digunakan untuk memahami, membentuk dan memupuk nilai-nilai etika.

Mengaplikasikan pendidikan karakter pada generasi muda saat ini adalah harga mati. Upaya mengaplikasikan pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari para generasi muda saat ini demi menyelamatkan bangsa ini dari jurang kehancuran degradasi moral. Dengan adanya budaya 5 S diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga dalam sikap (afektif) dan perbuatan (psikomotorik). Melalui budaya 5 S, diharapkan internalisasi pembentukan karakter peserta didik mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam kaitan ini SMA Negeri 3 Sidoarjo berupaya membentuk karakter peserta didiknya melalui budaya 5 S.

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif. Suatu pendekatan deskriptif akan dihasilkan data berupa kata-kata sebagaimana yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Sidoarjo yang terletak di Jl. Dr. Wahidin No. 130 Sidoarjo.

Dalam melakukan pengumpulan data di tempat penelitian, kehadiran peneliti di lapangan yakni berperan sebagai instrument kunci. Di mana peneliti berperan sebagai pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yakni Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sidoarjo, Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sidoarjo, Peran aktif guru dalam pengembangan 5 S di SMA Negeri 3 Sidoarjo, Membangun budaya karakter 5 S di SMA Negeri 3 Sidoarjo, Usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya meningkatkan implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

Responden yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian di SMA Negeri 3 Sidoarjo adalah kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, peserta didik, staff, dan masyarakat.. Instrument kunci

dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang menjadi pelaku langsung di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan Model Miles dan Huberman yaitu *data reduction* (Reduksi Data), dalam reduksi data dipakai model Analisis tema budaya menurut Spradley (Sugiyono, 2011:255), *data display* (Penyajian Data), dan *conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi).

Setelah melakukan teknik analisis data, peneliti melakukan uji keabsahan data yang meliputi uji *credibility* (dengan menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu), uji *transferability*, uji *dependability* dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sidoarjo meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan. Untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut perlu adanya kesadaran, kejujuran, pengetahuan, kecerdasan dan kepedulian terhadap sesama sehingga menjadi manusia insan kamil (manusia sempurna).

Pendidikan karakter di sekolah harus ada pengelolaan dan manajemen seperti yang ada di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Pendidikan karakter di sekolah tersebut sudah di terapkan, seperti tercantum dalam kurikulum dan RPP. Bagaimana pendidikan karakter dirancang, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah tersebut.

Di dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus secara konsisten dan harus ada evaluasi terhadap pendidikan budaya karakter 5S. Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan pelanggaran norma serta etika, pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggung jawaban berdasarkan komitmen awal yang disepakati bersama.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini generasi penerus, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.

Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan

pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

B. Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui strategi dan pendekatan yang meliputi nilai dan etika dalam pelajaran, pembiasaan dan latihan, pemebrian contoh dan teladan, penciptaan suasana pembudayaan karakter 5S di sekolah. Pendidikan karakter 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo dalam pelaksanaannya menjadikan peserta didik giat dalam belajar, kreatif, serta menimbulkkan kedisiplinan dalam diri peserta didik.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum 2013, dalam Kurikulum SMA Negeri 3 Sidoarjo juga memuat implementasi Sistem Kredit Semester (SKS). SKS disiapkan untuk memfasilitasi Peserta Didik dengan pengambilan beban belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Sehingga Peserta Didik yang memiliki kecepatan belajar tinggi sebagai akibat dari bakat, minat dan kemampuannya, maka Peserta Didik dapat menyelesaikan Program Pendidikan di SMA Negeri 3 Sidoarjo dengan lebih cepat yaitu selama 1 semester atau 2 Tahun. Di SMA Negeri 3 Sidoarjo, Motivasi Peserta Didik dengan kecepatan belajar yang tinggi tersebut dilaksanakan dalam Program Pendidikan 4 Semester, dengan Struktur Kurikulum termodifikasi dari Struktur Kurikulum Nasional.

Struktur Kurikulum yang ditetapkan dalam Kurikulum SMA Negeri 3 Sidoarjo untuk Tahun pelajaran 2015/2016, meneseu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah, memuat kelompok mata pelajaran wajib, kelompok mata pelajaran peminatan dan kelompok mata pelajaran lintas minat. Kelompok mata pelajaran wajib terbagi menjadi dua yaitu kelompok wajib A dan kelompok wajib B. Kelompok wajib A merupakan kelompok mata pelajaran dengan kompetensi yang disiapkan untuk kebutuhan pendidikan yang bersifat nasional, sedangkan kelompok mata pelajaran wajib B sebagaimana kelompok wajib A, namun sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkannya sesuai keuangannya dan keluasannya di era otonomi sekolah.

C. Peran Aktif Guru Dalam Membangun 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Dalam menegembangkan budaya karakter 5S di sekolah tidak lepas dari peran aktif guru. Sebagai pembimbing dan untuk jadi pembimbing yang baik guru harus bisa memahami tentang karakter setiap peserta didik yang dibimbingnya. Perkembangan peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) bersikap peduli, (b) bersikap konsisten, (c) bimbingan sosial dan (d)

pengembangan lingkungan yang stabil. Selain itu guru harus bisa menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya.

Budaya karakter 5S dilaksanakan dalam program pengembangan diri yang bertujuan: (a) Masalah kesulitan belajar siswa; (b) Penetapan program pilihan siswa, (c) Pengembangan karir siswa, (d) Pemilihan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (e) Masalah dalam kehidupan sosial siswa. Untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam Mengembangkan rasa percaya diri maka di adakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, tari serta Melatih siswa dalam berorganisasi dan bekerja sama di adakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

D. Membangun Budaya Karakter 5S di SMA egeri 3 Sidoarjo

Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual dan pengetahuan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi-pati untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and sosial reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dalam mewujudkan budaya karakter 5S di sekoalah harus bersifat horisontal dan dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran, keteladanan dan pendekatan persertif (pendekatan secara halus), dengan memberikan asaran dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Pendidikan karakter 5S kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai norma dan etika dalam sikap hidup sehari-hari dan keterampilan yang berkarakter bagi seluruh warga sekolah.

E. Usaha-Usaha yang Dilakukan Dalam Upaya Meningkatkan Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Penyelenggaraan Pendidikan di SMA Negeri 3 Sidoarjo dilaksanakan sesuai dengan tuntutan :

- 1) Standar Nasional Pendidikan yaitu Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Pengelolaan, Standar Penilaian, dan Standar Pembiayaan;
- 2) Permendikbu No. 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah;
- 3) Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik indonesia Nomor : 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
- 4) Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik indonesia Nomor : 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Pendidikan karakter di sekolah harus ada pengelolaan dan manajemen, seperti yang ada di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Pendidikan karakter di sekolah tersebut sudah di terapkan, seperti tercantum dalam kurikulum dan RPP. Bagaimana pendidikan karakter dirancang, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah tersebut.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini generasi penerus, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Budaya 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Peraksanaan implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui strategi dan pendekatan yang meliputi nilai dan etika dalam pelajaran, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana pembudayaan karakter 5S di sekolah. Pendidikan karakter 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo dalam pelaksanaannya menjadikan peserta didik giat dalam belajar, kreatif, serta menimbulkan kedisiplinan dalam diri peserta didik.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum 2013, dalam Kurikulum SMA Negeri 3 Sidoarjo juga memuat implementasi Sistem Kredit Semester (SKS). SKS diartikan untuk memfasilitasi Peserta Didik dengan pengambilan beban belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

3. Peran Aktif Guru Dalam Membangun Budaya Karakter 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Budaya karakter 5S dilaksanakan dalam program pengembangan diri yang bertujuan: (a) Masalah kesulitan belajar siswa; (b) Penetapan program pilihan siswa, (c) Pengembangan karir siswa, (d) Pemilihan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (e) Masalah dalam kehidupan sosial siswa. Untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam Mengembangkan rasa percaya diri maka di adakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari serta Melatih siswa dalam berorganisasi dan bekerja sama di adakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Kegiatan pengembangan diri yang berupa layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan di dalam kelas bersama guru BK dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pembelajaran dan dibina oleh guru, praktisi, pelatih, atau alumni yang memiliki kualifikasi di bidangnya secara memadai.

4. Membangun Budaya Karakter 5S di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Dalam mewujudkan budaya karakter 5S di sekoalah harus bersifat horizontal dan dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuatif (pendekatan secara halus), dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Pendidikan karakter 5S kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai norma dan etika dalam sikap hidup perilaku dan keterampilan yang berkarakter bagi seluruh warga sekolah.

Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMA Negeri 3 Sidoarjo Saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan hasil penelitian yaitu ditujukan kepada:

a. Bagi Guru

Guru harus lebih mengarahkan pada pembelajaran yang sifatnya memfasilitasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga budaya karakter yang dikehendaki dapat terbentuk dalam proses pembelajaran. Dan dalam memberi keteladanan harus lebih di tonjolkan terutama dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi peserta didik

Peserta didik haruslah juga dapat lebih aktif dan progresif dalam menjalankan tugas yang telah diberikan oleh sekolah demi tercapainya tujuan budaya karakter 5S yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, peserta didik harus cepat merubah sikap dan tingkah laku serta memperhatikan dan mengaplikasikan keteladanan yang di berikan oleh guru dalam kehidupan sehari – hari.

c. Bagi sekolah

Sekolah seharusnya berusaha memfasilitasi sarana dan prasarana untuk lebih memudahkan menanamkan budaya karakter kepada peserta didik. Sekolah juga harus bisa lebih mengembangkan kualitas dari para pengajar agar mampu menjadi pemimbing yang baik bagi

para peserta didik dalam menjalankan pembelajaran dengan lebih terarah dan fokus pada tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta PT. Rineka Cipta.

Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 03 Nomor 02 Tahun 2014, 784-798 798 Elmubarrak Zaim 2008.

Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Pendidikan karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Jakarta: PT Gramedia Moleong, Lexy J. 1990.

Thomas Lickona. 2012. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara Utomo. T. 2011.

Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Zubedi. 2011.

Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Rencana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Surabaya: FIS PMP-Kn Unesa.

